

## **SOSIALISASI MAKNA PANGGIH PENGANTIN PADA IBU-IBU PKK**

### **SOCIALIZATION OF THE PANGGIH PENGANTIN MEANING IN PKK MOTHERS**

**Dzarna**

FKIP Universitas Muhammadiyah Jember

Email:dzarnakurnia1@gmail.com

#### **ABSTRAK**

Berbicara tradisi panggih manten, tradisi atau kegiatan ini saat ini dilakukan oleh masyarakat di Lingkungan Tegalbai Kelurahan Karangrejo Kecamatan Summersari Kabupaten Jember dimana masyarakatnya dominan masyarakat Madura. Sedangkan tradisi atau prosesi tersebut sebenarnya berasal dari adat Jawa, khususnya Solo. Tradisi temu manten sebenarnya dilakukan oleh masyarakat Jawa dan banyak sekali rangkaian yang dilakukan dan semua itu memiliki makna. Dari hasil wawancara yang dilakukan pengusul kepada beberapa orang (ibu-ibu PKK) yang berada di lingkungan Karangrejo, mereka menjawab “tidak tahu” tentang masing-masing makna yang dilakukan pada acara panggah pengantin yang pernah mereka laksanakan dan pernah mereka lihat. Tujuan dari PkM ini adalah mengenalkan masing-masing makna pinggah pengantin yang pernah mereka lihat agar mengetahui makna masing-masing prosesi pinggah pengantin dan tidak hanya sekedar ikut-ikutan dan pasrah pada perias pengantin. Target pelaksanaan PkM ini adalah untuk mengenalkan dari masing-masing kegiatan pinggah pengantin yang pernah mereka lihat di lingkungan Karangrejo. Metode penyuluhan yang dipilih untuk dilakukan dalam rangka mengatasi permasalahan yang ada. Melalui program PkM diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan ibu-ibu terhadap kegiatan pinggah pengantin. Dengan adanya penyuluhan ini, maka ibu-ibu PKK tidak hanya ikut-ikutan menggunakan kegiatan pinggah pengantin sedangkan mereka tidak tahu makna dari masing-masing kegiatan tersebut. Setelah diberikan penyuluhan tentang makna prosesi kegiatan panggih pengantin, didapatkan bahwa diantara dua puluh peserta yang hadir dalam acara PKK pada Minggu, 17 Desember 2017 di rumah Ibu Jun, ibu-ibu PKK memahami tentang prosesi kegiatan panggih pengantin. Jumlah peserta PKK sebenarnya terdapat 30 ibu-ibu namun yang hadir hanya terdiri dari 20 orang ibu-ibu PKK. Ibu PKK yang hadir sangat antusias bertanya secara detail karena memang dasarnya mereka tidak mengetahui makna dari masing-masing kegiatan tersebut.

**Kata Kunci** : Makna, Panggih pengantin, Ibu-Ibu PKK

#### **ABSTRACT**

Traditionally, the tradition of harvesting, this tradition or activity is currently carried out by people in the Tegalbai neighborhood of Karangrejo Village, Summersari District, Jember Regency, where the community is dominant in the Madurese community. While the tradition or procession actually comes from Javanese customs, especially Solo. The tradition of meeting manten is actually carried out by the Javanese people and there are many sequences that are carried out and all of them have meaning. From the results of interviews conducted by proposers to several people (PKK mothers) located in the Karangrejo neighborhood, they answered "do not know" about each of the meanings that were done at the bridal ceremony they had ever performed and had seen. The purpose of this PkM is to introduce each of the bride's meanings that they have ever seen in order to know the meaning of each bride's waist procession and not just join in and surrender to the bridal makeup. The target of the PkM implementation is to introduce each of the bridal activities that they have seen in the Karangrejo neighborhood. The counseling method chosen to do in order to overcome the existing problems. Through the PkM

program, it is expected that the knowledge of mothers on the activities of the bride's waist can be increased. With this counseling, the PKK mothers did not just join in using the bride's waist activities while they did not know the meaning of each of these activities. After being given counseling about the meaning of the procession of bride and groom activities, it was found that among the twenty participants who attended the PKK event on Sunday, December 17, 2017 at Ms. Jun's house, PKK mothers understood about the procession of bride and groom activities. In fact there were 30 PKK participants, but only 20 PKK mothers attended. PKK mothers who attended were very enthusiastic in asking in detail because they basically did not know the meaning of each of these activities.

**Keywords:** Meaning, Sophisticated bride and groom, PKK ladies

## PENDAHULUAN

Tradisi adalah kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat dan sifatnya turun temurun diwariskan oleh nenek moyang. Tradisi bukan hanya diwariskan, namun di pelajari, diyakini dan dipraktekkan di lingkungan. Banyak sekali tradisi yang dilakukan oleh masyarakat, diantaranya tradisi turun tanah ketika anak berusia tujuh bulan, tradisi petik laut yang dilakukan nelayan dengan tujuan rasa syukur kepada Tuhan, dan adapula tradisi panggih pengantin atau temu manten yang dilakukan oleh pasangan suami istri sebelum naik pelaminan. Berbicara tradisi panggih manten atau temu manten, tradisi atau kegiatan ini saat ini dilakukan oleh masyarakat di Lingkungan Tegalbai Kelurahan Karangrejo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember dimana masyarakatnya dominan masyarakat Madura. Sedangkan tradisi atau prosesi tersebut sebenarnya berasal dari adat Jawa, khususnya Solo. Tradisi temu manten sebenarnya dilakukan oleh masyarakat Jawa dan banyak sekali rangkaian yang dilakukan dan semua itu memiliki makna.

Dari penjelasan di atas, pengusul tertarik dan bertanya mengapa tradisi tersebut saat ini dilakukan oleh masyarakat Karangrejo ketika menikahkan putra-putrinya. Dari hasil wawancara yang dilakukan pengusul kepada beberapa orang (ibu-ibu PKK) yang berada dilingkungan Karangrejo, mereka menjawab “tidak tahu” tentang masing-masing makna yang dilakukan pada acara panggih pengantin yang pernah mereka laksanakan dan pernah mereka lihat. Pengusul mewawancarai lima orang (ibu-ibu PKK), dimana tiga orang pernah menikahkan putra-putrinya dan menggunakan tradisi temu manten dan dua orang tidak pernah malakukan tradisi temu manten, namun pernah menyaksikan atau melihat tradisi tersebut di lingkungan Karangrejo.

Dari hasil wawancara yang dilakukan pengusul kepada lima ibu-ibu PKK dilingkungan Karangrejo, dan semua menjawab “tidak tahu” makna tersebut dan hanya ikut-ikutan dan sudah pasrah pada perias pengantin untuk melakukan tradisi atau prosesi tersebut. Dengan jawaban “tidak tahu” maka pengusul tertarik untuk melakukan

pengabdian kepada masyarakat khususnya kepada ibu-ibu PKK yang ada di kelurahan Karangrejo dengan tujuan agar mereka mengetahui masing-masing makna pada tradisi temu manten yang pernah mereka lakukan kepada putra-putrinya dan pernah mereka lihat saat dilakukannya tradisi tersebut di lingkungan Karangrejo.

Dalam prosesi pernikahan Jawa, panggih merupakan puncak acara. Di prosesi ini sepasang pengantin yang sudah resmi sebagai suami istri untuk bersanding di pelaminan. Upacara ini melambangkan peristiwa pertemuan awal kedua pengantin hingga akhirnya mereka memutuskan untuk memasuki biduk rumah tangga. Mengenalkan prosesi pinggah penganti yang berasal dari adat Jawa Solo tentunya diperlukan kajian teori agar kajian yang diberikan benar dan sesuai. Peneliti merujuk dari Teks. Tim Mahligai Indonesia Dok. Majalah Mahligai Edisi ke-4, dimana di majalah tersebut di jelaskan secara jelas tentang tradisi pinggah pengantin, berikut penjelasannya:

### **1) Balangan Gantal**

Kegiatan ini dimana pengantin pria melempar gantal ‘gondhang tutur’ dengan sasaran dada pengantin wanita. Sedangkan pengantin wanita melempar gantal ‘gondhang kasih’ yang dituju lutut pengantin pria.

### **2) Ngidak Tigan (Menginjak Telur)**

Kegiatan ini dimana dengan kaki telanjang pengantin pria menginjak sebutir telur ayam mentah yang diletakkan di atas nampan sampai bagian merah dan putihnya hancur dan menjadi satu. Selanjutnya pengantin wanita membasuh kaki pengantin pria sebagai perlambang baktinya kepada suami. Dalam tradisi kuno, sesepuh memberikan syarat mencelupkan tangannya ke dalam bokor air kembang, diusapkan pada tengkuk kedua pengantin. Hal ini mempunyai makna memperkenalkan pengantin pria dan wanita yang disaksikan oleh dewa air yang disebut Dewi Jalika.

### **3) Sinduran/Disingepi sindur**

Kegiatan tundak kedua pengantin ditutup dengan kain sindur oleh ibu pengantin perempuan, berjalan perlahan menuju ‘krobongan’ diikuti bapak dari belakang. Kain sindur yang berwarna putih dan merah melambangkan asal-usul manusia. Namun ada pelaksanaan ‘disingepi sindur’ dimana ibu berjalan di belakang pengantin dan bapak di depannya. Dengan cara itu disebut ‘nggendong anak’, yang artinya kehidupan rumah tangga anak ditanggung orangtuanya. Maksudnya kedua orangtua memberikan ‘panjurung donga pangestu’ kepada kedua anaknya.

#### **4) Bobot timbang**

Kegiatan ini dimana ayah pengantin wanita duduk di depan ‘petanen’ diikuti pengantin pria duduk dipangku di lutut kanan dan pengantin wanita di lutut kiri. Pada saat itu ibu pengantin maju sambil menanyakan ‘abot endi pakne’ (berat yang mana pak?) Yang kemudian dijawab sang bapak ‘pada wae’ (sama beratnya).

#### **5) Ngombe rujak degan**

Kegiatan ini merupakan tradisi minum rujak satu gelas untuk satu keluarga. Rujak degan yang ada di dalam gelas diminum oleh bapak diteruskan diminum ibu dan diberikan kepada kedua pengantin.

#### **6) Kacar kucur**

Kegiatan ini dimana pengantin pria menuangkan ‘ubarampe’ ke pangkuan pengantin wanita yang diberi alas kain sindur. Saat itu mengucapkan ‘kacar kucur rukune kaya sedulur kacang kawak, dele kawak, rakete kaya sanak’.

#### **7)Dulangan**

Kegiatan ini dimana pengantin pria menyuapkan nasi kepada pengantin wanita, kemudian sebaliknya pengantin wanita menyuapi pengantin pria.

#### **8) Ngabekten**

Kegiatan ini dimana pengantin wanita sungkem kepada pengantin pria, lalu kedua pengantin sungkem kepada kedua orangtua sebagai tanda bakti.

### **Tujuan Dan Kontribusi Penyuluhan**

Tujuan dari PkM ini adalah mengenalkan masing-masing makna pinggah pengantin yang pernah mereka lihat agar mengetahui makna masing-masing prosesi pinggah pengantin dan tidak hanya sekedar ikut-ikutan dan pasrah pada perias pengantin.

### **METODE PELAKSANAAN**

Berdasarkan analisis situasi dan hasil wawancara peneliti dengan beberapa Ibu-Ibu PKK di Karangrejo, permasalahan yang ada adalah ibu-ibu PKK tidak tahu makna dari masing-masing kegiatan pinggah pengantin yang pernah mereka saksikan. Dengan demikian peneliti akan mengenalkan masing-masing makna pinggah pengantin agar ibu-ibu PKK memahami makna pinggah pengantin tersebut. Berdasarkan temuan tersebut maka permasalahan yang ada dapat dirumuskan sebagai berikut;

- a. Kurangnya rasa ingin tahu makna pinggah pengantin.
- b. Tuan rumah yang menikahkan putra-putrinya pasrah pada perias pengantin tentang kegiatan pinggah pengantin tersebut.
- c. Lingkungannya dominan masyarakat Madura sedangkan yang digunakan adalah adat Jawa Solo.

Program Pkm yang berupa penyuluhan atau sosialisasi bagi ibu PKK dan dilaksanakan karena keinginan peneliti agar ibu-ibu PPK mengetahui dari masing-masing makna pinggah pengantin yang pernah mereka saksikan. Dari ketiga permasalahan tersebut, hal yang akan segera ditangani peneliti adalah mengenalkan makna dari masing-masing prosesi pinggah pengantin.

### **Solusi Yang Ditawarkan**

Solusi yang dapat dilakukan yaitu mengenalkan makna masing-masing kegiatan pinggah pengantin kepada ibu-ibu PKK di Kelurahan Karangrejo dengan tujuan agar ibu-ibu tidak hanya sekedar ikut-ikutan melakukan kegiatan tersebut saat menikahkan putra-putrinya. Hal yang akan dilakukan peneliti adalah segera mengenalkan dari masing-masing makna kegiatan tersebut.

Metode penyuluhan yang dipilih untuk dilakukan dalam rangka mengatasi permasalahan yang ada. Melalui program PkM yang berupa “Sosialisasi Makna Pinggah Pengantin pada Ibu-Ibu PKK di Kelurahan Karangrejo” diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan ibu-ibu terhadap kegiatan pinggah pengantin. Metode penyuluhan ini dipilih karena peneliti ingin mengenalkan makna dari masing-masing kegiatan pinggah pengantin kepada ibu-ibu PKK di Karangrejo. Dengan adanya penyuluhan ini, maka ibu-ibu PKK tidak hanya ikut-ikutan menggunakan kegiatan pinggah pengantin sedangkan mereka tidak tahu makna dari masing-masing kegiatan tersebut.

### **Tahapan Pelaksanaan Pkm**

No	Solusi yang ditawarkan	Rencana Kegiatan	Target Luaran
1	Sosialisasi Program	Peneliti mendatangi ketua PPK, dan menyampaikan maksud dan tujuan bahwa peneliti akan mengenalkan	Ketua PKK meyakini tentang manfaat kegiatan.

		makna masing-masing kegiatan pinggah pengantin.	
2	Koordinasi Pelaksana	a) menentukan jadwal kegiatan. b) membuat kontrak kegiatan.	a. Adanya jadwal kegiatan b. Adanya kontrak kegiatan
3	Pelaksana	Peneliti melaksanakan Sosialisasi tentang Makna Pinggah Pengantin pada Ibu-Ibu PKK di Kelurahan Karangrejo Jember.	Dengan mengenal masing-masing makna pinggah pengantin, maka ibu-ibu PKK akan memahami maksud kegiatan tersebut.
4	Evaluasi dan pembuatan Laporan	a) Evaluasi b) Pembuatan laporan.	Laporan pelaksanaan

### HASIL PENGABDIAN PADA MASYARAKAT

Pengabdian ini dilaksanakan pada ibu-ibu PKK di Lingkungan Tegalbai Kelurahan Karangrejo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember. Dalam penerapan di lapangan pemateri (pengusul) melaksanakan pengabdian pada masyarakat dalam bentuk penyuluhan khususnya kepada ibu PKK terutama dalam hal prosesi panggih pengantin. Dipilihnya tema pada pengabdian masyarakat ini dikarenakan hasil observasi awal dan kemudian pengusul melakukan wawancara kepada beberapa ibu-ibu PKK dan hasilnya sama yaitu ibu-ibu PKK masih belum memahami tentang makna dari masing-masing prosesi panggih pengantin yang pernah mereka lakukan ketika menikahkan putra-putrinya dan pemateri adalah orang yang sesuai dengan bidangnya yaitu Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jember. Dikatakan sesuai karena materi tentang panggih pengantin tidak luput dari budaya dan sesuai dengan pemateri yang berbidang Bahasa dan Sastra Indonesia.

Faktor utama yang mendasari pemateri melaksanakan pengabdian ini adalah melihat situasi dan kondisi di Lingkungan Tegalbai Kelurahan Karangrejo dimana ditemukan rata-rata masyarakat menggunakan prosesi panggih pengantin yang mereka

lakukan ketika menikahkan putra-putrinya ketika menikah dan mereka masih belum tahu maknanya. Hal ini dikarenakan, 1) ikut-ikutan tradisi tersebut, 2) mereka pasrah pada perias pengantin, 3) mereka menganggap prosesi tersebut bagus dan menarik dari pada mempelelai pria dan wanita tiba-tiba duduk di pelaminan.

Berangkat dari situasi tersebut maka pemateri melaksanakan pengabdian pada masyarakat yang tersusun secara sistematis mulai dari tahapan persiapan, pelaksanaan sampai dengan evaluasi.

### **Tahap Persiapan**

Dalam tahap persiapan ini pemateri bertemu dengan ketua PKK (Ibu Jaryanti) untuk melaksanakan pengabdian kepada masyarakat dengan judul "*Sosialisasi Panggih Pengantin pada Ibu-Ibu PKK di Karangrejo Jember*" dimana sebelumnya pemateri sudah melakukan observasi dan wawancara kepada beberapa ibu-ibu PKK. Beliau menyambut dengan baik atas inisiatif pengabdian berupa penyuluhan atau sosialisasi tersebut dikarenakan dengan adanya penyuluhan ini diharapkan ibu-ibu PKK tidak hanya ikut-ikutan prosesi ini dan paham makna masing-masing kegiatan prosesi ini. Setelah perizinan selesai dan didapatkan kepastian pelaksanaan pengabdian ini, maka pemateri merumuskan rencana pelaksanaan penyuluhan yang meliputi jadwal kegiatan, tempat dilaksanakannya kegiatan, dan tata cara pelaksanaan kegiatan penyuluhan ini

Untuk pelaksanaan ditetapkan pada hari Minggu, 17 Desember 2017 dan bertepatan di rumah Ibu Jun dikarenakan hari itu memang giliran di rumah ibu Jun untuk kegiatan PKK tersebut. Acara penyuluhan ini, hanya di khususkan pada ibu-ibu PKK yang berjumlah 30 orang namun yang hadir hanya 20 orang dan dihadiri pula oleh ketua PKK Lingkungan Tegalbai yakni Ibu Jaryanti. Media yang digunakan yaitu materi penyuluhan yang berisikan tentang makna prosesi kegiatan panggih pengantin yang terdapat gambar dari masing-masing prosesi kegiatan panggih pengantin.

### **Tahap Pelaksanaan**

Dalam melaksanakannya yang pertama dilakukan oleh pemateri adalah dengan melakukan penyuluhan, dimana dalam kesempatan tersebut disampaikan secara umum tentang sejarah prosesi panggih pengantin. Termasuk di dalamnya pemateri jelaskan juga makna masing-masing kegiatan prosesi panggih pengantin agar ibu-ibu mengerti dari keseluruhan yang pemateri jelaskan.

Agar apa yang pemateri sampaikan mudah dimengerti oleh ibu-ibu PKK, pemateri selain menjelaskan juga menampilkan gambar dari masing-masing prosesi panggih pengantin. Hal ini bertujuan agar apa yang disampaikan pemateri mudah dimengerti ibu-ibu PKK. Disamping upaya penyuluhan yang dilaksanakan, pemateri dalam hal ini tidak hanya berperan sebagai sumber informasi saja akan tetapi turut berperan aktif dalam memberikan pengetahuan tentang makna kegiatan prosesi panggih pengantin kepada ibu-ibu PKK di Lingkungan Tegalbai Kelurahan Karangrejo. Peran aktif tersebut dibuktikan dengan diskusi secara langsung dengan ibu-ibu PKK, sehingga hubungan timbal balik berjalan dalam penyuluhan tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa respon dari ibu-ibu PKK sangat semangat untuk mengetahui tentang makna prosesi panggih pengantin yang pernah mereka saksikan di Lingkungan Tegalbai Kelurahan Karangrejo.

Antusias peserta yang sebagian besar adalah ibu-ibu PKK dalam penyuluhan ini sangat besar. Hal ini dapat dilihat dari cukup banyaknya peserta yang bertanya tentang apa itu panggih pengantin dan apa sebenarnya makna dari masing-masing kegiatan tersebut dan apakah harus menggunakan prosesi tersebut ketika menikahkan putra-putrinya. Bahkan dalam penyuluhan tersebut ada salah satu ibu PKK yang bertanya sangat detail dari sejarah panggih pengantin dan bagaimana sebenarnya prosesi dan makna dari kegiatan panggih pengantin.

Terkait dengan adanya salah satu ibu PKK yang ingin mengetahui secara detail tentang makna panggih pengantin, maka pemateri memberikan perhatian khusus pada ibu tersebut. Pemateri menjelaskan secara detail kepada ibu tersebut (secara perorangan) apa itu panggih pengantin, sejarah panggih pengantin, dan makna masing-masing kegiatan panggih pengantin pemateri jelaskan itu semua. Dan hasilnya ibu tersebut sangat paham dan menyimpulkan bahwa prosesi tersebut sebenarnya berasal dari adat Jawa Solo, sedangkan masyarakat yang tinggal di Lingkungan Tegalbai Kelurahan Karangrejo dominan masyarakat Madura. Dengan demikian saat ini masyarakat hanya sekedar ikut-ikutan tren yang ada namun tidak mengetahui makna dari masing-masing kegiatan tersebut. Sebenarnya tidak menggunakan prosesi seperti itu juga tidak apa-apa yang terpenting dalam pernikahan adalah ijab kabul yang sah, walimahan, dan resepsi sederhana juga bisa terlaksana tidak perlu harus ikut-ikutan tren yang ada namun tidak mengetahui maknanya.



## **Tahap Evaluasi**

Setelah diberikan penyuluhan tentang makna prosesi kegiatan panggih pengantin, didapatkan bahwa diantara dua puluh peserta memahami tentang prosesi kegiatan panggih pengantin. Jumlah peserta PKK sebenarnya terdapat 30 ibu-ibu namun yang hadir hanya terdiri dari 20 orang ibu-ibu PKK. Ibu PKK yang hadir sangat antusias bertanya secara detail karena memang dasarnya mereka tidak mengetahui makna dari masing-masing kegiatan tersebut.

Dengan banyaknya pertanyaan yang ditanyakan oleh ibu-ibu PKK maka pemateri memberikan perhatian dan penjelasan yang lebih dan detail. Hal ini bertujuan agar pemahaman yang ibu-ibu PKK peroleh sangat luas dan dapat diterapkannya ketika mereka mungkin akan menikahkannya putra-putrinya dan akan menggunakan prosesi panggih pengantin .

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Setelah diberikan penyuluhan tentang makna prosesi kegiatan panggih pengantin, didapatkan bahwa diantara dua puluh peserta yang hadir dalam acara PKK pada Minggu, 17 Desember 2017 di rumah Ibu Jun, ibu-ibu PKK memahami tentang prosesi kegiatan panggih pengantin. Jumlah peserta PKK sebenarnya terdapat 30 ibu-ibu namun yang hadir hanya terdiri dari 20 orang ibu-ibu PKK. Ibu PKK yang hadir sangat antusias bertanya secara detail karena memang dasarnya mereka tidak mengetahui makna dari masing-masing kegiatan tersebut.

Dengan banyaknya pertanyaan yang ditanyakan oleh ibu-ibu PKK maka pemateri memberikan perhatian dan penjelasan yang lebih dan detail. Hal ini bertujuan agar pemahaman yang ibu-ibu PKK peroleh sangat luas dan dapat diterapkannya ketika mereka mungkin akan menikahkannya putra-putrinya dan akan menggunakan prosesi panggih pengantin dan tidak hanya sekedar ikut-ikutan tren yang ada saat ini.

### **Saran**

Berdasarkan hasil pengabdian di atas, beberapa pihak yang perlu diberi saran diantaranya sebagai berikut:

- 1) Bagi masyarakat khususnya masyarakat Tegalai Karangrejo Jember khususnya ibu-ibu PKK harus mengetahui makna dari masing-masing kegiatan panggih pengantin dan tidak hanya ikut-ikutan saja.
- 2) Bagi ibu-ibu PKK seharusnya menanyakan ke salah satu tokoh masyarakat yang mengetahui dan paham betul tentang prosesi kegiatan tersebut agar memiliki wawasan yang luas dan tidak hanya ikut tren yang ada. Sebenarnya prosesi tersebut tidak dilakukanpun juga tidak apa-apa.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

<http://mahligai-indonesia.com/pernikahan-nusantara/prosesi-adat/urutan-prosesi-panggih-upacara-temu-pengantin-adat-solo-4577>